



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 9459-9478

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Nilai Religius dan Moral Dalam Novel *Berpayung Tuhan* Karya Jaquenza Eden Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Menggunakan Teori Wellek dan Warren

Dara Rizky Yanti Panjaitan¹, Hanina²

^{1,2}Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Asahan

dararizkyanti6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis nilai religius dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya karya sastra sebagai media pembentukan karakter dan sarana refleksi nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan spiritual yang dapat memengaruhi cara pandang pembaca terhadap kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori Wellek dan Warren yang memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial serta sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog tokoh, serta peristiwa dalam novel yang mengandung nilai religius dan moral. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Berpayung Tuhan* mengandung berbagai nilai religius, seperti keimanan kepada Tuhan, kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, doa, dan sikap tawakal dalam menghadapi ujian kehidupan. Selain itu, ditemukan pula nilai moral yang tercermin melalui perilaku tokoh, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati antarmanusia. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui alur cerita, konflik tokoh, serta perkembangan karakter yang menggambarkan realitas kehidupan sosial masyarakat dan memberikan pesan edukatif bagi pembaca.

Kata kunci: Nilai Religius, Nilai Moral, Novel, Sosiologi Sastra, Wellek & Warren, Novel *Berpayung Tuhan*

1. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni berbasis bahasa yang memiliki fungsi strategis dalam kehidupan manusia. Sebagai produk budaya, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai instrumen transmisi nilai, refleksi sosial, dan pembentukan karakter masyarakat (Taufiqi et al., 2024). Karya sastra, khususnya novel, memiliki kekuatan yang sangat besar dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia melalui representasi tokoh, alur, konflik, dan latar yang dibangun secara mendalam dan terstruktur. Novel tidak sekadar menyajikan cerita fiksi yang menghibur, melainkan juga menghadirkan potret kehidupan sosial yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan spiritualitas yang dapat menjadi cermin bagi pembaca dalam memahami realitas kehidupan (Prasetyawati, 2025). Melalui narasi yang disusun secara literer, pembaca diajak untuk mengikuti perjalanan tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, mengambil keputusan moral, mengalami konflik batin, hingga menemukan solusi dan makna kehidupan. Dalam konteks inilah sastra memainkan perannya sebagai medium refleksi yang mampu menuntun pembaca untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan moral yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat (Purnma et al., 2025).

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius dan berbudaya, nilai moralitas dan religiusitas menempati posisi yang sangat fundamental sebagai fondasi etika dalam kehidupan individual maupun kolektif (Saptadi et al., 2025). Kedua nilai tersebut menjadi pilar penting dalam membentuk karakter bangsa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki integritas moral yang kuat. Namun, realitas yang terjadi di era digital dan globalisasi saat ini menunjukkan adanya tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai tersebut. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, arus globalisasi yang masif, serta perubahan gaya hidup yang cenderung materialistik dan

Analisis Nilai Religius dan Moral Dalam Novel *Berpayung Tuhan* Karya Jaquenza Eden Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Menggunakan Teori Wellek dan Warren

hedonistik telah membawa dampak signifikan terhadap pergeseran, bahkan degradasi nilai-nilai religius dan moral di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda (Saputri et al., 2024).

Dalam penelitian ini, nilai religius dan moral dianalisis berdasarkan indikator-indikator tertentu yang tercermin melalui sikap, perilaku, dialog, dan tindakan tokoh dalam cerita. Indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan bentuk-bentuk nilai religius dan moral yang muncul dalam novel sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih sistematis dan terarah.

Kondisi krisis nilai religius yang demikian serius menuntut adanya upaya kolektif dan terintegratif dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, institusi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, hingga dunia seni dan budaya, untuk secara aktif terlibat dalam proses penguatan dan internalisasi nilai-nilai religius dan moral kepada generasi muda (Abdul Manap et al., 2025). Salah satu media yang memiliki potensi besar namun belum dioptimalkan secara maksimal dalam konteks pendidikan karakter adalah karya sastra, khususnya novel ((Kurniawan & Ladamay, 2025). Novel sebagai bentuk karya sastra naratif memiliki keunggulan dalam menyampaikan nilai-nilai religius dan moral secara tidak langsung, subtle, dan kontekstual melalui pengalaman hidup tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita. Pembaca tidak hanya disugahi petuah moral yang bersifat normatif dan instruktif, tetapi diajak untuk mengalami proses pembelajaran karakter melalui pergulatan batin tokoh, dilema moral yang dihadapi, pilihan-pilihan sikap yang diambil, serta konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Melalui mekanisme identifikasi dan empati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita, pembaca dapat mengalami proses pembelajaran nilai secara emosional dan kognitif sekaligus. Novel memiliki kemampuan untuk menyentuh dimensi afektif pembaca, membangkitkan kesadaran moral, menumbuhkan empati, serta mengajak pembaca untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan (Istanti & Hadi, 2025). Oleh sebab itu, pengkajian terhadap nilai-nilai religius dan moral yang terkandung dalam novel menjadi sangat relevan dan strategis dalam rangka memahami bagaimana sastra dapat berperan sebagai media alternatif dalam mendukung pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Kajian terhadap karya sastra juga memungkinkan terjadinya pemaknaan yang lebih mendalam mengenai fungsi sosial sastra dalam merepresentasikan, mengkritisi, sekaligus menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan sosial, keagamaan, dan moral yang terjadi di masyarakat (Wajiran, 2024).

Novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden yang diterbitkan pada tahun 2025 merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang menarik untuk dikaji secara mendalam karena mengangkat tema spiritualitas, relasi manusia dengan Tuhan, pencarian makna hidup, serta perjuangan karakter dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Novel ini menyajikan potret kehidupan yang kaya akan nilai-nilai religius dan moral yang tercermin melalui tindakan, dialog, pemikiran, serta dinamika konflik yang dialami oleh tokoh utama maupun tokoh-tokoh pendukung. Sepanjang alur cerita, pembaca diperlihatkan bagaimana manusia diuji dalam keimanan dan akhlaknya ketika berhadapan dengan berbagai situasi kehidupan yang penuh tantangan, seperti kesedihan, kehilangan, cinta, ambisi, kekecewaan, pengkhianatan, dan harapan. Nilai-nilai religius dalam novel ini tampak melalui penggambaran sikap kebergantungan total kepada Tuhan (*tawakkal*), usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, keikhlasan dalam menerima ketentuan, penerimaan terhadap takdir dengan lapang dada (*ridha*), serta keyakinan yang mendalam bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan mengandung hikmah dan pelajaran berharga. Sementara itu, nilai-nilai moral tergambar secara jelas melalui berbagai sikap dan perilaku tokoh, seperti kejujuran dalam berkata dan bertindak, tanggung jawab terhadap amanah yang diemban, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, empati terhadap penderitaan orang lain, serta komitmen untuk senantiasa berbuat kebaikan.

Penelitian terhadap nilai religius dan moral dalam novel *Berpayung Tuhan* tidak dapat berhenti hanya pada tataran identifikasi dan klasifikasi nilai-nilai moral dan religius yang terkandung di dalamnya. Lebih dari itu, diperlukan kajian yang mendalam dan komprehensif terhadap konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dan direfleksikan dalam struktur naratif novel. Dalam konteks inilah pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat relevan dan strategis untuk digunakan. Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri dan terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai produk sosial budaya yang lahir dari interaksi antara pengarang dengan masyarakat, serta mencerminkan struktur sosial, sistem nilai, ideologi, dan dinamika kehidupan masyarakat pada zamannya (Prasetyo & Wirajaya, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memahami secara holistik bagaimana latar sosial budaya, sistem kepercayaan keagamaan, pandangan hidup masyarakat, serta fenomena sosial kontemporer tercermin dan direpresentasikan dalam novel *Berpayung Tuhan*. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan analisis yang tidak hanya terfokus pada pesan moral yang terkandung dalam teks secara eksplisit, tetapi juga pada keterkaitannya dengan realitas sosial masyarakat yang digambarkan oleh

pengarang, serta bagaimana karya sastra tersebut berfungsi sebagai kritik sosial, refleksi nilai, dan media transformasi sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah studi sastra, khususnya dalam bidang kajian nilai karakter, pendidikan karakter berbasis sastra, serta pengembangan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis karya fiksi kontemporer yang mengangkat tema religius dan moral. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan yang berharga bagi pendidik, guru, dosen, pemerhati pendidikan, pegiat literasi, praktisi pengembangan karakter, maupun pembaca umum dalam menjadikan novel sebagai media alternatif yang efektif untuk pembelajaran dan pembentukan nilai religius dan moral. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan dan kesadaran bahwa aktivitas membaca novel bukan sekadar kegiatan rekreatif atau hiburan semata, melainkan merupakan pengalaman kognitif, emosional, dan spiritual yang memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran moral, memperkuat nilai-nilai religius, serta membentuk etika sosial yang positif dalam diri pembaca.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai nilai karakter religius dan moral dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sangat relevan dan penting untuk dilakukan pada konteks saat ini. Pengkajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai religius dan moral yang terkandung dalam karya sastra tersebut, tetapi lebih jauh lagi untuk mengungkap makna sosial yang terkandung di dalamnya, menegaskan peran strategis sastra sebagai cermin kehidupan sosial, media kritik sosial, serta sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Analisis Nilai Religius dan Moral dalam Novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden dengan Pendekatan Sosiologi Sastra dengan menggunakan teori wallek dan warren."

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang dianalisis berupa teks naratif dan dialog dalam karya sastra, bukan data numerik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam serta menafsirkan nilai religius dan moral yang direpresentasikan dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden melalui perspektif sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) sehingga tidak memiliki batasan lokasi penelitian secara khusus. Waktu penelitian dilaksanakan mulai November 2025 hingga Juni 2026 yang meliputi tahapan pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian, bimbingan skripsi, hingga sidang akhir. Data penelitian berupa data verbal yang berasal dari kutipan narasi, dialog tokoh, deskripsi karakter, serta peristiwa penting dalam novel yang mengandung nilai religius dan moral. Sumber data terdiri dari data primer yaitu novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden yang diterbitkan oleh Akad (Bumifikasi) pada tahun 2025 dengan jumlah 252 halaman, serta data sekunder berupa buku referensi dan artikel jurnal yang relevan dengan kajian nilai religius, moral, dan sosiologi sastra. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga peneliti hanya memilih kutipan teks yang mengandung indikator nilai religius dan moral seperti keimanan, kesabaran, rasa syukur, tanggung jawab, kejujuran, empati, serta sikap saling menghormati (Sugiyono dalam Ayunem & Suyasa, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca novel secara berulang untuk memahami struktur cerita dan menemukan bagian teks yang relevan, kemudian mencatat serta mengelompokkan kutipan sesuai indikator nilai yang diteliti. Uji validitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan teori guna meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Moleong, 1994). Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk menyeleksi kutipan yang relevan, kategorisasi data berdasarkan nilai religius dan moral, interpretasi data dengan mengaitkan temuan dengan teori sosiologi sastra, serta penarikan kesimpulan untuk menggambarkan representasi nilai religius dan moral dalam novel serta relevansinya dengan realitas sosial masyarakat.

3. Hasil dan Diskusi

A. Gambaran Umum Novel *Berpayung Tuhan*

Novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden merupakan novel fiksi religi yang diterbitkan pada tahun 2025. Novel ini mengangkat tema spiritualitas, ujian kehidupan, dan pencarian makna hidup melalui hubungan manusia dengan Tuhan serta relasi sosial antarmanusia. Cerita berfokus pada perjalanan batin tokoh utama dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang membentuk kedewasaan religius dan moralnya. Struktur alur dalam novel ini menggunakan alur maju mundur (campuran). Cerita bergerak secara kronologis mengikuti perkembangan kehidupan tokoh, namun pada beberapa bagian diselingi kilas balik untuk mengungkap peristiwa masa lalu yang

menjadi latar konflik batin tokoh. Teknik alur ini memperkuat pendalaman karakter serta membantu pembaca memahami sebab-akibat dari setiap tindakan dan keputusan yang diambil tokoh.

Tokoh utama digambarkan mengalami transformasi karakter secara bertahap. Dari pribadi yang rapuh dan penuh pertanyaan terhadap takdir, tokoh berkembang menjadi lebih sabar, ikhlas, tawakal, dan bertanggung jawab. Perubahan tersebut menunjukkan proses internalisasi nilai religius dan moral melalui pengalaman hidup yang kompleks. Latar sosial dalam novel mencerminkan kehidupan masyarakat modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan spiritual. Melalui konflik dan interaksi antartokoh, pengarang menghadirkan nilai religius seperti keimanan, kesabaran, dan rasa syukur, serta nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

B. Hasil Penelitian

1) Hasil Penelitian Nilai Religius dalam Novel *Berpayung Tuhan*

Berdasarkan hasil reduksi dan kategorisasi data, ditemukan bahwa novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden mengandung berbagai bentuk nilai religius yang direpresentasikan melalui dialog, narasi, serta tindakan tokoh. Nilai religius tersebut meliputi: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, (2) rasa syukur, (3) keikhlasan menerima takdir, (4) kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, serta (5) doa dan tawakal.

Tabel 1 Nilai Religius dalam Novel *Berpayung Tuhan*

No	Kutipan	Halaman	Indikator
1	Konon katanya, setelah napas yang terakhir kali kita miliki sudah berhenti berembus dan tak lagi tersisa, maka kita akan dibawa kembali kepada ingatan pertama kali Tuhan memberikan izin kita bernapas di dalam kandungan sang ibu terkasih.	20	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
2	“Lagi pula, miskin itu tidak pantas digantungkan untuk kita-kita yang hidupnya masih Allah beri rezeki dan kesehatan. Nanti Allah marah, loh, kalau kita nggak bersyukur seperti itu.”	55	Rasa syukur
3	Aku lupa, bahwa bukan hanya Ibu saja yang mungkin akan ikut menyerahkan hidupnya kepada Tuhan setelah kematianku ini, tapi juga Bapak.	69	Keikhlasan menerima takdir
4	Demi Tuhan, aku lelah sekali. Rasanya jauh lebih lelah menghadapi segalanya di sini. Terlebih lagi di sini tidak ada Ibu dan Bapak, hanya ada kenangan mereka.	82	Kesabaran dalam menghadapi ujian hidup
5	“Iya dong, Pak. Mencuri itu dosa, ndak baik. Kalau kita mengambil hak atau barang yang bukan punya kita, nanti kita dimarahi Allah. Sebab, Allah ndak suka hamba-Nya melakukan kejahatan dan menyakiti orang lain.”	86	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
7	Sederhana sekali bahagia anak itu. Kebahagiaan sederhana yang mungkin sering kali akan ia lupa untuk syukuri di masa yang akan datang, seiring usianya bertambah.	133	Rasa syukur
8	“Ya Allah, bangunkan aku dari mimpi buruk ini, Ya Allah!!”	147	Doa dan tawakal
9	“Mas Khalil, Ibu kembalikan kamu kepada Sang Pencipta yang mencintaimu jauh lebih besar daripada Ibu...”	167	Keikhlasan menerima takdir
10	“Istirahat yang tenang, ya, Le. Semoga di perjalananmu yang panjang setelah ini ada banyak kemudahan.”	174	Doa dan tawakal
11	“Iya, Bu, alhamdulillah. Tiga buku yang Mas Khalil terbitkan dari awal tahun 2025 sampai tahun ini, semuanya tembus best seller.”	186	Rasa syukur
12	“Alhamdulillah sekarang kamu benar-benar tumbuh dan besar menjadi seorang penulis hebat. Ketakutanmu soal tidak menjadi apa-apa, sekarang sudah terjawab.”	186	Rasa syukur
13	“Iya, Pak. Bapak benar, waktu setiap orang itu berbeda-beda, sama halnya dengan Mas Khalil. Terima kasih, ya, Pak, kalau bukan karena Bapak yang yakinkan Mas Khalil dulu, mungkin Mas Khalil tidak akan bisa sampai di hari ini....”	187	Rasa Syukur
14	“Belum dapet kerja, Buklik. Mas Khalil masih nulis aja. Alhamdulillah, tahun ini mau terbitkan buku lagi.”	198	Rasa syukur
15	“Ya, memang, Dik. Toh, tetap ada kemungkinan, kan? Rezeki itu Allah yang atur, ndak perlu kira manusia yang menimbang.”	200	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
16	“Rezeki itu Allah yang atur, ndak perlu kira manusia yang menimbang.”	200	Doa dan Tawakal
17	Kalau kata Sujiwo Tejo, menghina Tuhan itu ndak harus membakar kitab suci-Nya, kamu khawatir ndak bisa makan, khawatir ndak dapat jodoh, itu sama saja kamu sudah menghina Tuhan	201	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan

19	Aku juga mau, tapi Tuhan belum mempercayaku.	205	Keikhlasan menerima takdir
20	Di sana, aku melaksanakan salat sebagaimana orang muslim melaksanakan kewajibannya.	208	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
22	Kami melakukan salat berjamaah dan berakhir dengan aku yang juga ikut menginap di masjid itu malam ini.	213	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
23	Setelah menjalankan salat subuh, aku berpamitan kepada mereka. Aku mendoakan ketenangan hati keempatnya dan berharap mereka bisa segera sembuh dari rasa sakit yang dialami	214	Doa dan Tawaka
24	Namun, ada satu hal yang sangat aku pelajari setelah tiba di tempat asing ini, perihal kematian yang ternyata bukanlah sebuah jalan keluar untuk mengakhiri segala penderitaan. Kematian tidak mengakhiri segala masalah atau penderitaan yang sedang aku jalani, tapi mengantarkanku pada sebuah luka baru pada hidup mereka yang mengasihiku dan aku kasih.	220	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
25	Mereka yang berdiri di tepi jalan, mereka yang menangis dan mengadu pada Tuhan di dalam masjid setelah menempuh perjalanan yang jauh	222	Doa dan tawakal
26	Aku merindukan Ibu dan Bapak. Aku benar-benar merindukan keduanya hingga hampir menggila. Aku ingin memeluk Ibu dan Bapak, lalu memohon ampun pada Tuhan atas kelancanganku dalam mengambil sesuatu yang bukan menjadi ranahku.	228	Keikhlasan menerima takdir
27	“Hingga Tuhan memerintahkan malaikat pencabut nyawa untuk menjemputmu dan pulang sesuai waktunya.”	227	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan
28	“Di kesalahan dan kelancanganmu yang satu ini, ada doa Ibumu yang menyelamatkan kamu, Khalil.”	229	Doa dan tawakal
29	Pada akhirnya, doa Ibu sekali lagi berhasil menyelamatkan aku yang putus asa, menyelamatkan aku di ambang antara hidup dan mati.	229	Rasa Syukur
30	Pada akhirnya, doa Ibu sekali lagi berhasil menyelamatkan aku yang putus asa	229	Doa dan Tawakal
31	Hingga di akhir perang yang sangat sengit antara hidup dan mati, doa keputusan dari Ibu dan Bapak satu kali lagi mampu menyelamatkan Khalil dari ujung jurang kematian.	243	Doa dan tawakal

2) Hasil Penelitian Nilai Moral dalam Novel *Berpayung Tuhan*

Berdasarkan hasil reduksi dan kategorisasi data, ditemukan bahwa novel *Berpayung Tuhan* mengandung berbagai nilai moral yang direpresentasikan melalui hubungan tokoh dengan keluarga, lingkungan sosial, serta refleksi diri tokoh terhadap kesalahan dan tanggung jawabnya. Nilai moral yang dominan meliputi: (1) empati dan kasih sayang, (2) tanggung jawab, (3) kejujuran, (4) kepedulian sosial, (5) sikap saling menghormati, dan (6) keberanian dalam mengambil keputusan yang benar.

Tabel 2 Nilai Moral dalam Novel *Berpayung Tuhan*

No	Kutipan	Halaman	Indikator
1	“Anak laki-laki yang hebat ini akan aku kasih dengan sepenuh hati, akan aku buat dia menjadi teman dan sahabat terbaikku sampai aku mati nanti.”	26	Empati dan kasih sayang
2	“Mas Khalil tadi jatuh, Pak..., harusnya aku perhatikan Mas Khalil dengan baik, bukannya sibuk dengan televisi yang sedang aku putar.”	34	Tanggung jawab
3	“Enggak luka, Pak..., tapi, pasti Mas Khalil kaget, pasti sakit juga kakinya Mas Khalil. Kasihan anak kita, Pak.”	34	Empati dan kasih sayang
5	“Mas Khalil selalu butuh Ibu di setiap jatuh dan bangunnya nanti, Bu. Anak kita akan membutuhkan Ibu jauh lebih dari yang Ibu perkirakan, lebih dari siapa pun itu di dunia ini.”	35	Empati dan kasih sayang
6	Bapak benar, aku selalu membutuhkan Ibu di setiap langkah yang akan aku ambil.	36	Empati dan kasih sayang
7	Hingga setelah kedatanganku ke dunia ini, Ibu memutuskan untuk merelakan pekerjaan dan cita-citanya itu guna menjagaku sepenuhnya, dengan sebaik-baiknya, tanpa cela, tanpa jeda.	41	Tanggung jawab
8	Ibu mengusahakan segala sesuatu untukku, bahkan ia merelakan semua hal yang ia miliki untuk aku.	43	Tanggung jawab
9	“Yo, ndak apa-apa kalau uang Ibu habis, yang penting Mas Khalil punya barang dan pakaian yang layak, biar Mas Khalil nggak dikucilkan, nggak dibedakan, dan nggak disakiti.”	44	Kepedulian sosial

10	Aku benar-benar menyakiti ibuku terkasih, aku menyakiti ia yang sama sekali tak pernah ingin melihatku tak sama seperti yang lain.	45	Kejujuran
11	Harusnya aku masih mampu bertahan sedikit lagi, setidaknya untuk Ibu.	45	Keberanian dalam mengambil keputusan yang benar
12	Mas Khalil masih gagal, Mas ini belum menjadi apa-apa. Mas Khalil masih menjadi beban, Bu.	57	Kejujuran
13	Mas Khalil belum berpenghasilan besar untuk membalas segala upaya dan usaha yang Bapak dan Ibu berikan.	57	Tanggung jawab
14	Andai aku bisa kembali ke masa lalu, akan aku tampar pipi anak ini agar tersadar bahwa ia baru saja menambahkan satu beban kepada ibuku.	52	Keberanian dalam mengambil keputusan yang benar (kesadaran moral)
15	“Tolong, ya, Bu? Maaf Mas Khalil merepotkan Ibu.”	63	Sikap saling menghormati
16	Tangan besar milik Bapak tampak menepuk-nepuk pahaku yang kecil secara perlahan, membuatku nyaman, seolah-olah memberiku sinyal bahwa akan selalu ada dirinya di sisiku.	73	Kepedulian sosial
17	“Cepet sembuh, Le..., Bapak minta maaf kalau gara-gara pulang naik motor bersama Bapak kemarin, kamu jadi keujanan dan demam. Bapak minta maaf kalau Bapak jadi buat kamu kesusahan bernapas. Maafin Bapak.”	75	Tanggung jawab
18	Bapak tersenyum bangga, kepalanya mengangguk seraya tangannya mengusap kepala Khalil kecil gemas.	86	Empati dan kasih sayang
19	“Kalau Mas Khalil ndak jadi apa-apa dan ndak jadi siapa-siapa juga ndak masalah, Mas. Mas Khalil bisa jadi apa saja dan siapa saja, asalkan Mas Khalil tumbuh dengan sehat dan bahagia.”	87	Kepedulian sosial
20	Bapak menyimpan tubuh kecil itu di dalam dekapannya, bagai sebuah tameng yang berusaha menjaga sesuatu yang mudah rusak apabila tersentuh oleh dunia yang kejam.	116	Empati dan kasih sayang
21	“Nanti Bapak carikan uang pinjaman untuk gantikan uang yang diambil sama si keriting, ya, Bu. Nanti Bapak juga akan minta bantuan Pak Tono untuk selesaikan permasalahan antara kita dan si keriting.”	123	Tanggung jawab
22	Bapak yang mendengar anaknya itu berteriak pun kebingungan, sebab sedari tadi anak itu hanya senyam-senyum seperti orang gila, tanpa bersuara.	133	Kepedulian sosial
23	Sakit sekali rasanya melihat Ibu harus melihatku mati di tanganku sendiri.	148	Empati dan kasih sayang
24	Aku membenci diriku, lebih dari apa pun dan siapa pun.	157	Kejujuran
25	Pak Tono langsung masuk ke dalam dan tak lama ikut limbung ke lantai setelah menyaksikan aku yang masih tergantung di atas sana.	153	Kepedulian sosial
26	Kenyataan kalau aku benar-benar berhasil membunuh anak semata wayang Ibu dan Bapak.	160	Kejujuran
27	Aku tidak pernah membayangkan kalau dengan keputusanku untuk mati, dunia Bapak dan Ibu akan benar-benar hancur seperti saat ini.	165	Keberanian dalam mengambil keputusan yang benar (kesadaran atas keputusan salah)
28	Semua yang hadir menggunakan pakaian hitam sebagai tanda berkabung.	161	Sikap saling menghormati
29	Ibu berdiri sembari dirangkul oleh tante dan nenekku.	172	Kepedulian sosial
30	“Bagaimana, Khalil? Bagaimana rasanya melihat Ibu dan Bapakmu hancur? Puaskah kamu karena sudah berhasil merenggut nyawamu sendiri dan mendahului tugasku?”	178	Empati dan kasih sayang
31	“Selamat, ya, Le, sekarang kamu sudah jadi seorang ayah, dan Bapak sekarang jadi seorang kakek.”	180	Kepedulian sosial
32	“Keren sekali anak Bapak ini. Kamu ingat, ndak, Le? Dulu pas waktu kecil, Bapak tanya cita-citamu apa, kamu bilang pengen jadi seorang penulis? Alhamdulillah sekarang kamu benar-benar tumbuh dan besar menjadi seorang penulis hebat. Ketakutanmu soal tidak menjadi apa-apa, sekarang sudah terjawab.”	186	Keberanian dalam mengambil keputusan
33	Untuk terakhir kalinya, Khalil, mari kita saksikan hal-hal apa saja yang sudah kamu lalui beberapa tahun belakangan ini, hal-hal yang membuatmu kesulitan untuk sekadar bernapas, dan akhirnya mengantarkanmu pada sebuah keputusan untuk merenggut nyawamu sendiri.	188	Keberanian dalam mengambil keputusan

34	Lihatlah tatapan bangga dan mengharukan itu, tatapan yang seharusnya kamu miliki beberapa tahun lagi, dan tatapan itu adalah tatapan yang tidak akan pernah mampu kamu lihat lagi, sebab semuanya sudah kamu rusak dengan pilihanmu.	188	Empati dan kasih sayang
35	“Mas Khalil, besok ikut Ibu dan Bapak ke rumah Buklikmu, yuk? Buklik sama Paklikmu ngadain acara makan-makan, semua keluarga besar bakalan kumpul di sana. Ada sepupu-sepupumu juga. Kamu sudah lama nggak ketemu sama mereka, kan?”	193	Kepedulian sosial
36	“Ikutlah, Mas. Kalau kamu ndak ada, kasihan Ibu di dapur suka ndak ada yang temani mencuci piring atau menghangatkan sayuran.”	195	Empati dan kasih sayang
37	“Belum dapet kerja, Buklik. Mas Khalil masih nulis aja. Alhamdulillah, tahun ini mau terbitkan buku lagi.”	198	Kejujuran
38	“Kalau kamu undang keluargaku di sini cuma buat mempermasalahkan hal itu terus menerus, lebih baik ndak usah undang aku dan keluargaku lagi. Dik Tomo. Jangan sakiti perasaan anakku berulang kali.”	201	Keberanian dalam mengambil keputusan
39	“Kamu ndak usah pikirkan, Lc. Mau kamu jadi apa pun itu, mau di usia berapa pun kamu baru dapat pekerjaan lain selain menjadi penulis, Ibu sama Bapak akan selalu bangga sama kamu.”	202	Empati dan kasih sayang
40	“Mulai sekarang, kalau kamu emang ndak mau ikut, ya sudah, jangan ikut. Jangan berusaha mengalah hanya karena mau senang hati Ibu dan Bapak. Bagi Ibu dan Bapak, kebahagiaan dan kenyamanan kamu adalah yang utama.”	203	Sikap saling menghormati
41	Ibu adalah wanita yang sangat aku hormati kehadirannya, wanita yang akan selalu menjadi ratu di dalam hatiku dan duniaku.	204	Sikap saling menghormati
42	Aku juga harus menyaksikan Ibu mendekam di dapur setiap acara keluarga. Mereka berpikiran bahwa Ibu adalah seseorang yang serba kekurangan karena akulah penyebabnya.	204	Empati dan kasih sayang
43	Aku sudah berusaha mencari kerja, menanyakan loker ke orang-orang yang aku kenal, hingga membuka usaha kecil-kecilan yang akhirnya tidak berlanjut.	206	Tanggung jawab
44	Ketika aku ceritakan masalahku kepada mereka, keempatnya juga mengasihani dan memahami hal berat yang aku hadapi.	213	Empati dan kasih sayang
45	Sebab tak ada takaran yang pasti untuk rasa sedih, kecewa, luka, dan bahagia. Jika itu sakit, maka itu memang sakit. Jika itu berat, maka itu memang berat.	213	Sikap saling menghormati
46	Aku mendoakan ketenangan hati keempatnya dan berharap mereka bisa segera sembuh dari rasa sakit yang dialami.	214	Kepedulian sosial
47	Memori bagaimana semangatnya Ibu menemani ke tempat-tempat untuk interview kerja, dan berakhir dengan Ibu yang lagi-lagi harus menenangkanku karena keagalanku yang terjadi berulang kali.	215	Empati dan kasih sayang
48	Aku menyadari, pada dasarnya kita semua yang berada di dunia ini adalah orang-orang gila dengan takar luka yang berbeda saja.	223	Empati dan kasih sayang
49	Aku merindukan Ibu dan Bapak. Aku benar-benar merindukan keduanya hingga hampir menggila.	228	Empati dan kasih sayang
50	“Tidak. Aku tidak akan pernah melakukan hal ini lagi. Aku tidak akan membiarkan Ibu atau Bapak menansiku lagi, aku tidak akan membuat Ibu dan Bapak menyalahkan diri mereka atas kesalahanku. Aku juga akan berusaha untuk hidup lebih lama.”	227	Keberanian dalam mengambil keputusan
51	Aku ingin memeluk Ibu dan Bapak, lalu memohon ampun pada Tuhan atas kelancanganku	228	Empati dan kasih sayang
52	Para warga membantu mengangkat tubuh Khalil untuk dibawa ke rumah sakit.	238–239	Kepedulian sosial
53	Bapak memeluk dan menenangkan Ibu yang histeris.	240	Empati dan kasih sayang

3) Hasil Penelitian Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Novel *Berpayung Tuhan*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa novel *Berpayung Tuhan* tidak hanya merepresentasikan nilai religius dan moral secara individual, tetapi juga mencerminkan realitas sosial masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini memperlihatkan hubungan erat antara individu, keluarga, norma sosial, serta tekanan ekonomi dan budaya yang melingkupinya.

C. Pembahasan

1. Representasi Nilai Religius dalam Novel Berpayung Tuhan

Nilai religius dalam novel Berpayung Tuhan direpresentasikan melalui kesadaran spiritual tokoh, praktik ibadah, keyakinan terhadap takdir, serta pemahaman terhadap konsep dosa dan pahala. Representasi tersebut tidak hadir secara normatif, melainkan terbangun melalui konflik batin, dialog antartokoh, serta pengalaman eksistensial yang dialami tokoh utama. Salah satu indikator utama dalam nilai religius tersebut adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

1.) Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan

Representasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam novel Berpayung Tuhan karya Jaquenza Eden tidak hadir sebagai sisipan ajaran yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan struktur naratif dan perkembangan batin tokoh. Keimanan dalam novel ini tampak melalui cara tokoh memaknai hidup dan kematian, menilai tindakan manusia berdasarkan konsep dosa, memandang rezeki sebagai ketentuan Ilahi, serta menjalankan ibadah sebagai wujud ketundukan. Jika dikaitkan dengan teori Wellek dan Warren, pemaknaan religius seperti ini dapat dibaca melalui dua sisi sekaligus: pertama, sastra sebagai bangunan estetis yang maknanya diproduksi oleh struktur internal cerita; kedua, sastra sebagai ekspresi nilai yang hidup dalam masyarakat (Wellek & Warren). Artinya, keimanan di dalam novel bukan sekadar “pesan”, melainkan menjadi energi yang menggerakkan konflik, memperjelas karakter, dan membentuk arah penyelesaian.

Keimanan sebagai kesadaran eksistensial pertama kali tampak melalui cara tokoh memahami hidup manusia sebagai “izin” Tuhan. Dalam kutipan:

“Konon katanya, setelah napas yang terakhir kali kita miliki sudah berhenti berembus dan tak lagi tersisa, maka kita akan dibawa kembali kepada ingatan pertama kali Tuhan memberikan izin kita bernapas di dalam kandungan sang ibu terkasih” (Eden, 2025:20).

Secara makna, diksi “izin” menegaskan posisi manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki otoritas penuh atas hidupnya sendiri; hidup tidak dipahami sebagai kepemilikan, melainkan anugerah. Dalam kacamata struktur sastra sebagaimana ditegaskan Wellek dan Warren, ungkapan religius ini bekerja sebagai penanda orientasi nilai yang akan mengikat keseluruhan cerita: ketika hidup dipandang berasal dari Tuhan, maka penderitaan, kehilangan, bahkan kematian akan masuk ke dalam bingkai tafsir Ilahi, bukan semata-mata peristiwa biologis. Dengan demikian, kutipan ini bukan hanya refleksi puitik, melainkan fondasi ideologis yang menyatu dalam struktur tema dan konflik tokoh.

Keimanan yang semula berupa refleksi kemudian dipertegas melalui konsep dosa dan larangan moral yang berakar pada ajaran agama. Hal ini tampak pada pernyataan:

“Iya dong, Pak. Mencuri itu dosa, ndak baik. Kalau kita mengambil hak atau barang yang bukan punya kita, nanti kita dimarahi Allah. Sebab, Allah ndak suka hamba-Nya melakukan kejahatan dan menyakiti orang lain” (Eden, 2025:86).

Kutipan ini menunjukkan bahwa ketakwaan bukan hanya urusan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga mewujud dalam kontrol etis terhadap relasi sosial: tidak mengambil hak orang lain dan tidak menyakiti sesama. Secara intrinsik, pernyataan tokoh tersebut memperlihatkan internalisasi agama sebagai kompas moral; tokoh tidak sekadar mengetahui aturan sosial, tetapi memahami larangan mencuri sebagai pelanggaran terhadap kehendak Tuhan. Dalam perspektif Wellek dan Warren, aspek ini memperlihatkan bagaimana nilai dalam karya sastra bukan ditempelkan dari luar, melainkan diproduksi melalui dialog dan tindakan tokoh sebagai bagian dari konstruksi karakter. Keimanan tampil sebagai cara tokoh menilai tindakan manusia bukan hanya “benar-salah” menurut manusia, tetapi “halal-haram/dosa-pahala” menurut Tuhan.

Dimensi keimanan juga tampak pada keyakinan tokoh bahwa rezeki merupakan wilayah ketentuan Tuhan, bukan semata hasil kalkulasi manusia. Pernyataan

“Ya, memang, Dik. Toh, tetap ada kemungkinan, kan? Rezeki itu Allah yang atur, ndak perlu kira manusia yang menimbang” (Eden, 2025:200)

memuat pandangan teologis yang kuat: manusia boleh berusaha, tetapi hasil akhir berada dalam kuasa Tuhan. Kutipan ini sekaligus menunjukkan fungsi iman dalam meredam kecemasan sosial, terutama ketika tokoh berada dalam situasi tekanan ekonomi dan tuntutan keberhasilan. Selanjutnya, penguatan muncul melalui kutipan:

“Kalau kata Sujiwo Tejo, menghina Tuhan itu ndak harus membakar kitab suci-Nya, kamu khawatir ndak bisa makan, khawatir ndak dapat jodoh, itu sama saja kamu sudah menghina Tuhan” (Eden, 2025:201).

Pada bagian ini, kecemasan diposisikan sebagai bentuk ketidakpercayaan, sehingga iman ditawarkan sebagai cara mengembalikan kestabilan batin. Jika ditarik ke teori Wellek dan Warren tentang hubungan sastra dan masyarakat, bagian ini dapat dibaca sebagai representasi sistem nilai kolektif masyarakat religius yang meyakini konsep tawhid: menggantungkan hasil pada Tuhan dan menolak kecemasan yang melampaui ikhtiar. Dalam struktur novel, konflik tentang rezeki dan masa depan bukan sekadar konflik ekonomi, tetapi konflik makna; iman menjadi perangkat interpretasi yang mengarahkan tokoh memahami ketidakpastian hidup tanpa jatuh ke dalam putus asa.

Keimanan dan ketakwaan dalam novel ini juga dipertegas melalui praktik ibadah sebagai bukti kepatuhan, bukan hanya wacana. Hal tersebut tampak pada kutipan:

“Di sana, aku melaksanakan salat sebagaimana orang muslim melaksanakan kewajibannya” (Eden, 2025:208).

Dengan menyebut salat sebagai “kewajiban”, teks menegaskan ketakwaan sebagai tindakan yang sadar dan teratur. Ketakwaan kemudian memperoleh dimensi sosial melalui kutipan:

“Kami melakukan salat berjamaah dan berakhir dengan aku yang juga ikut menginap di masjid itu malam ini” (Eden, 2025:213).

Salat berjamaah dan masjid sebagai ruang singgah menunjukkan bahwa agama dihadirkan tidak hanya sebagai spiritualitas personal, melainkan juga sebagai institusi sosial. Dalam kerangka Wellek dan Warren, ini berkaitan dengan cara karya sastra menghadirkan realitas sosial melalui detail kehidupan sehari-hari: masjid dan salat berjamaah adalah bagian dari kebudayaan religius yang hidup, dan pengarang memanfaatkannya untuk menegaskan bahwa pemulihan batin tokoh tidak berlangsung dalam ruang kosong, melainkan dalam ruang sosial yang diikat nilai agama. Secara struktural, adegan ibadah berfungsi sebagai titik pembalikan suasana: dari konflik batin dan kekacauan emosi menuju keteraturan spiritual, sehingga ketakwaan tampil sebagai proses “kembali” pada keteraturan nilai.

Aspek keimanan paling kuat terlihat ketika tokoh merevisi cara pandanginya tentang kematian. Kutipan panjang pada halaman 220 menyatakan:

“Namun, ada satu hal yang sangat aku pelajari setelah tiba di tempat asing ini, perihal kematian yang ternyata bukanlah sebuah jalan keluar untuk mengakhiri segala penderitaan. Kematian tidak mengakhiri segala masalah atau penderitaan yang sedang aku jalani, tapi mengantarkanku pada sebuah luka baru pada hidup mereka yang mengasihiku dan aku kasih” (Eden, 2025:220).

Di sini, iman tidak hanya tampil sebagai konsep, tetapi sebagai kesadaran etis yang matang: hidup mengandung tanggung jawab sosial, dan kematian bukan otoritas manusia untuk menyelesaikan penderitaan. Dalam struktur naratif, pernyataan ini menandai perkembangan karakter dari perspektif yang sempit (penderitaan diri) menuju perspektif yang lebih luas (dampak pada orang lain). Jika mengikuti pandangan Wellek dan Warren bahwa makna karya sastra terbangun dari kesatuan unsur cerita, maka kutipan ini berfungsi sebagai simpul yang mengikat tema religius dengan konflik sosial-keluarga: iman membuat tokoh memahami bahwa memilih “mengakhiri” bukan menyelesaikan, tetapi memindahkan luka. Dengan demikian, keimanan menjadi landasan moral yang melampaui diri sendiri.

Keyakinan tentang kematian sebagai ketetapan Tuhan dipertegas lagi oleh kutipan:

“Hingga Tuhan memerintahkan malaikat pencabut nyawa untuk menjemputmu dan pulang sesuai waktunya” (Eden, 2025:227).

Kehadiran “malaikat pencabut nyawa” menandai kosmologi religius Islam yang hidup dalam masyarakat: kematian dipahami sebagai “pulang” sesuai waktu Tuhan, bukan keputusan manusia. Secara estetis, ungkapan ini memperluas horizon realitas teks: realitas tidak dibatasi oleh yang kasat mata, tetapi juga oleh keyakinan spiritual. Dalam pendekatan Wellek dan Warren, hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat membawa nilai budaya dan keyakinan masyarakat ke dalam bentuk cerita, sehingga pembaca tidak hanya menyaksikan peristiwa, tetapi juga menyaksikan cara suatu komunitas memaknai peristiwa. Dengan demikian, keimanan dalam novel ini tidak berhenti pada ajaran normatif, melainkan menjadi lensa yang menentukan bagaimana tokoh menafsirkan hidup, penderitaan, dan ajal.

Berdasarkan seluruh kutipan yang masuk indikator keimanan dan ketakwaan dapat disimpulkan bahwa representasi iman dalam Berpayung Tuhan dibangun secara koheren dan bertahap. Keimanan dimulai dari kesadaran akan asal-usul hidup (Eden, 2025:20), diperluas menjadi kompas moral tentang dosa dan larangan

menyakiti orang lain (Eden, 2025:86), lalu berfungsi sebagai pegangan menghadapi ketidakpastian sosial-ekonomi melalui konsep rezeki sebagai ketentuan Tuhan (Eden, 2025:200–201). Ketakwaan diwujudkan secara praksis melalui salat dan salat berjamaah yang menunjukkan kedisiplinan spiritual dan dimensi sosial agama (Eden, 2025:208; 213). Puncaknya, iman mengoreksi pemahaman tokoh mengenai kematian: bukan jalan keluar, melainkan peristiwa yang berada di bawah kuasa Tuhan dan berdampak sosial pada orang yang ditinggalkan (Eden, 2025:220; 227). Seluruhnya memperlihatkan kesatuan makna yang sesuai dengan pandangan Wellek dan Warren: nilai dalam karya sastra bukan sekadar amanat, tetapi lahir dari struktur cerita, konflik batin tokoh, serta representasi realitas sosial yang melatarinya.

2.) Kesabaran dalam Menghadapi Ujian Hidup

Nilai kesabaran dalam menghadapi ujian hidup dalam novel Berpayung Tuhan direpresentasikan melalui pengalaman kelelahan emosional tokoh yang tetap berada dalam bingkai kesadaran religius. Representasi ini tampak dalam kutipan:

“Demi Tuhan, aku lelah sekali. Rasanya jauh lebih lelah menghadapi segalanya di sini. Terlebih lagi di sini tidak ada Ibu dan Bapak, hanya ada kenangan mereka.” (Eden, 2025:82).

Kutipan tersebut menunjukkan kondisi batin tokoh yang berada dalam titik rapuh akibat kehilangan dan tekanan psikologis. Namun, penggunaan frasa “Demi Tuhan” menandakan bahwa bahkan dalam kondisi lelah dan terpuruk, orientasi spiritual tokoh tidak terputus. Ia mengakui rasa sakitnya, tetapi tidak menafikan keberadaan Tuhan dalam situasi tersebut. Di sinilah letak representasi kesabaran: bukan ketiadaan keluh kesah, melainkan kemampuan untuk tetap bertahan dalam kesadaran iman.

Dalam perspektif Wellek dan Warren (1956), karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom dan bermakna sebagai satu kesatuan organik. Artinya, nilai dalam karya tidak hadir sebagai tempelan moral, tetapi terjalin dalam konflik, penokohan, dan perkembangan alur. Kesabaran dalam novel ini tidak dinyatakan secara deklaratif sebagai ajaran, melainkan tumbuh melalui pengalaman batin tokoh yang mengalami penderitaan. Pengakuan atas kelelahan (Eden, 2025:82) menjadi bagian penting dari perkembangan karakter yang nantinya mengarah pada transformasi spiritual.

Selain itu, Wellek dan Warren dalam pembahasan mengenai sosiologi sastra menyatakan bahwa karya sastra dapat merefleksikan sistem nilai masyarakat (Wellek & Warren, 1956). Dalam konteks masyarakat religius Indonesia, sabar merupakan nilai utama dalam menghadapi ujian hidup. Novel ini merepresentasikan konstruksi sosial tersebut melalui tokoh yang memilih bertahan meskipun berada dalam tekanan emosional yang berat. Ketidakhadiran orang tua (“tidak ada Ibu dan Bapak”) memperkuat situasi ujian, tetapi tokoh tidak serta-merta melakukan pemberontakan terhadap Tuhan.

Secara struktural, kesabaran berfungsi sebagai fase penting dalam dinamika alur. Tanpa fase kelelahan dan penderitaan, transformasi religius tokoh tidak akan memiliki bobot dramatik. Dengan kata lain, ujian hidup menjadi prasyarat bagi pertumbuhan iman. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren bahwa makna karya sastra terletak pada hubungan antarunsur intrinsik yang membentuk kesatuan tematik (Wellek & Warren, 1956). Kesabaran dalam novel ini bukan sekadar nilai etis, tetapi mekanisme naratif yang memperkuat tema religius secara keseluruhan.

Dengan demikian, representasi kesabaran dalam menghadapi ujian hidup dalam novel Berpayung Tuhan ditunjukkan melalui pengakuan atas kelelahan dan rasa kehilangan (Eden, 2025:82), namun tetap mempertahankan kesadaran spiritual. Kesabaran bukan berarti tidak merasakan penderitaan, melainkan kemampuan untuk tetap berdiri dalam iman di tengah penderitaan tersebut. Dalam kerangka teori Wellek dan Warren, nilai ini terintegrasi dalam struktur intrinsik novel dan sekaligus merefleksikan sistem nilai religius masyarakat yang menempatkan sabar sebagai kebajikan utama dalam menghadapi cobaan hidup.

3.) Keikhlasan Menerima Takdir

Keikhlasan menerima takdir dalam novel Berpayung Tuhan karya Jaquenza Eden direpresentasikan sebagai proses batin yang tidak instan, melainkan tumbuh melalui penderitaan, penyesalan, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Keikhlasan dalam novel ini bukan sekadar sikap pasif menyerah, melainkan bentuk penerimaan aktif terhadap ketentuan Tuhan yang disertai refleksi diri dan pengakuan akan keterbatasan manusia. Dalam kerangka teori Wellek dan Warren, nilai ini dapat dibaca sebagai bagian dari struktur makna intrinsik yang membentuk perkembangan karakter, sekaligus sebagai representasi sistem nilai masyarakat religius yang menempatkan takdir sebagai ketetapan Ilahi yang harus diterima dengan lapang dada.

Representasi keikhlasan pertama tampak dalam kutipan:

“Aku lupa, bahwa bukan hanya Ibu saja yang mungkin akan ikut menyerahkan hidupnya kepada Tuhan setelah kematianku ini, tapi juga Bapak” (Eden, 2025:69).

Kutipan ini menunjukkan kesadaran tokoh bahwa kehidupan dan kematian bukanlah peristiwa individual, melainkan berada dalam wilayah ketentuan Tuhan. Kata “menyerahkan hidupnya kepada Tuhan” mengandung makna pasrah yang religius, yakni pengakuan bahwa hidup manusia pada akhirnya kembali kepada Sang Pencipta. Dalam konteks struktur naratif, bagian ini muncul ketika tokoh mulai menyadari dampak tindakannya terhadap orang tua. Keikhlasan di sini masih dalam tahap kesadaran awal, yaitu kesadaran bahwa takdir bukan hanya milik diri sendiri. Menurut Wellek dan Warren, makna dalam karya sastra dibangun melalui perkembangan konflik dan perubahan karakter. Kesadaran tokoh tentang takdir orang tua menjadi titik awal transformasi spiritual yang akan berkembang lebih jauh.

Keikhlasan yang lebih eksplisit terlihat pada kutipan:

“Mas Khalil, Ibu kembalikan kamu kepada Sang Pencipta yang mencintaimu jauh lebih besar daripada Ibu...” (Eden, 2025:167).

Pernyataan ini mengandung makna keikhlasan yang sangat dalam, terutama dari perspektif seorang ibu yang harus merelakan anaknya. Frasa “Ibu kembalikan” menunjukkan tindakan simbolik: anak dipandang sebagai titipan Tuhan, bukan kepemilikan mutlak orang tua. Dalam kerangka religius, konsep titipan ini menjadi dasar keikhlasan. Secara struktural, adegan ini merupakan momen emosional yang kuat dalam alur cerita. Jika dikaitkan dengan teori Wellek dan Warren mengenai kesatuan struktur, bagian ini tidak hanya menguatkan karakter ibu sebagai figur religius, tetapi juga mempertegas tema sentral novel tentang kepemilikan hidup yang berada di tangan Tuhan. Keikhlasan ibu bukan sekadar ekspresi kesedihan, tetapi bentuk kepasrahan teologis yang mencerminkan nilai budaya masyarakat religius.

Selanjutnya, keikhlasan menerima takdir juga tampak dalam kutipan:

“Aku juga mau, tapi Tuhan belum mempercayaku” (Eden, 2025:205).

Kalimat ini mengandung ambiguitas emosional yang dalam. Di satu sisi, tokoh mengakui keinginannya, tetapi di sisi lain ia menyadari bahwa belum semua keinginan manusia selaras dengan kehendak Tuhan. Penggunaan kata “belum mempercayaku” menunjukkan interpretasi religius terhadap kegagalan atau keterlambatan pencapaian. Dalam perspektif struktur cerita, bagian ini muncul dalam konteks tekanan sosial dan kegagalan pribadi. Namun, alih-alih menyalahkan keadaan, tokoh memilih menafsirkannya sebagai bagian dari rencana Ilahi. Dalam pandangan Wellek dan Warren, karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga cara suatu komunitas memaknai realitas tersebut. Dalam konteks masyarakat religius, kegagalan sering dipahami sebagai ujian atau bentuk penundaan yang mengandung hikmah. Keikhlasan tokoh di sini bukan berarti menyerah pada keadaan, melainkan menerima bahwa waktu dan hasil berada dalam kuasa Tuhan.

Representasi keikhlasan yang paling kompleks tampak pada kutipan:

“Aku merindukan Ibu dan Bapak. Aku benar-benar merindukan keduanya hingga hampir menggila. Aku ingin memeluk Ibu dan Bapak, lalu memohon ampun pada Tuhan atas kelancanganku dalam mengambil sesuatu yang bukan menjadi ranahku” (Eden, 2025:228).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa keikhlasan lahir dari proses penyesalan dan pertobatan. Tokoh menyadari bahwa ada batas-batas yang tidak boleh dilanggar manusia, terutama terkait dengan hidup dan mati yang merupakan “ranah” Tuhan. Kata “kelancangan” menunjukkan pengakuan kesalahan, sementara keinginan memohon ampun menandakan kesadaran spiritual yang matang. Dalam struktur alur, bagian ini merupakan fase klimaks batin, di mana tokoh mencapai titik refleksi terdalamnya. Menurut Wellek dan Warren, perkembangan karakter merupakan bagian integral dari struktur karya yang menghasilkan kesatuan makna. Pada tahap ini, keikhlasan tidak lagi bersifat konseptual, tetapi eksistensial: tokoh menerima takdir dengan kesadaran penuh akan kesalahannya dan dengan keinginan untuk memperbaiki diri.

Jika dilihat secara keseluruhan, keikhlasan menerima takdir dalam novel ini bergerak dari kesadaran awal tentang kematian (Eden, 2025:69), menuju keteladanan orang tua dalam merelakan anak sebagai titipan Tuhan (Eden, 2025:167), berkembang dalam penerimaan terhadap keterlambatan pencapaian hidup (Eden, 2025:205), hingga mencapai refleksi mendalam tentang batas kuasa manusia atas hidupnya sendiri (Eden, 2025:228). Struktur perkembangan ini menunjukkan bahwa keikhlasan dalam novel bukan nilai yang statis, melainkan dinamis dan bertahap.

Dalam perspektif teori Wellek dan Warren, nilai religius seperti keikhlasan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan struktur karya. Ia bukan sekadar pesan moral yang ditempelkan, tetapi tumbuh dari konflik, penokohan, dan alur yang saling berkaitan. Selain itu, dari sudut sosiologi sastra yang juga dibahas oleh Wellek dan Warren, representasi keikhlasan ini mencerminkan sistem nilai masyarakat religius Indonesia yang menempatkan takdir sebagai ketetapan Ilahi dan menerima ujian hidup sebagai bagian dari rencana Tuhan.

Dengan demikian, keikhlasan menerima takdir dalam novel *Berpayung Tuhan* direpresentasikan sebagai proses spiritual yang kompleks, yang melibatkan kesadaran, penyesalan, refleksi, dan penerimaan. Keikhlasan bukan berarti ketiadaan rasa sakit, melainkan kemampuan untuk tetap percaya kepada Tuhan di tengah penderitaan. Nilai ini menjadi salah satu fondasi religius yang memperkuat keseluruhan makna novel dan menegaskan orientasi teologisnya.

4.) Rasa Syukur

Representasi nilai religius berupa rasa syukur dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden tidak hanya muncul sebagai ucapan verbal seperti “Alhamdulillah”, tetapi juga sebagai sikap batin yang berkembang melalui pengalaman kehilangan, keberhasilan, dan kesadaran reflektif tokoh terhadap hidupnya. Dalam kerangka teori Wellek dan Warren, nilai syukur dalam novel ini dapat dipahami sebagai bagian dari struktur makna intrinsik yang menyatu dengan perkembangan karakter, sekaligus sebagai refleksi sistem nilai masyarakat religius yang menempatkan syukur sebagai bentuk pengakuan atas nikmat Tuhan.

Rasa syukur pertama kali direpresentasikan secara eksplisit melalui kutipan:

“Lagi pula, miskin itu tidak pantas digantungkan untuk kita-kita yang hidupnya masih Allah beri rezeki dan kesehatan. Nanti Allah marah, loh, kalau kita nggak bersyukur seperti itu” (Eden, 2025:55).

Dalam kutipan ini, syukur diposisikan bukan hanya sebagai pilihan etis, tetapi sebagai kewajiban religius. Kesehatan dan rezeki dipahami sebagai anugerah yang harus diakui keberadaannya. Secara struktural, pernyataan ini muncul dalam konteks tekanan ekonomi dan perbandingan sosial, sehingga syukur berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang terhadap kecenderungan mengeluh. Dalam perspektif Wellek dan Warren tentang hubungan sastra dan nilai, bagian ini memperlihatkan bagaimana teks menghadirkan norma sosial yang hidup dalam masyarakat religius: tidak bersyukur dipandang sebagai bentuk ketidaktaatan. Dengan demikian, syukur tidak sekadar ekspresi emosional, melainkan sikap ideologis yang membentuk cara tokoh melihat realitas.

Selanjutnya, nilai syukur direpresentasikan secara reflektif melalui kutipan:

“Sederhana sekali bahagia anak itu. Kebahagiaan sederhana yang mungkin sering kali akan ia lupa untuk syukuri di masa yang akan datang, seiring usianya bertambah” (Eden, 2025:133).

Di sini, pengarang menghadirkan syukur sebagai kesadaran yang rentan hilang seiring pertumbuhan usia dan kompleksitas kehidupan. Secara intrinsik, kalimat ini berfungsi sebagai komentar naratif yang memperluas perspektif pembaca: kebahagiaan masa kecil yang sederhana sering kali tidak dihargai ketika seseorang dewasa dan dibebani tuntutan sosial. Dalam kerangka Wellek dan Warren, bagian ini menunjukkan bagaimana makna tidak hanya hadir melalui dialog, tetapi juga melalui narasi reflektif yang memperdalam tema. Syukur diposisikan sebagai nilai yang harus dijaga, karena modernitas dan ambisi sering membuat manusia lupa pada nikmat kecil yang sesungguhnya esensial.

Representasi rasa syukur kemudian berkembang dalam konteks keberhasilan tokoh sebagai penulis. Hal ini tampak pada kutipan:

“Iya, Bu, alhamdulillah. Tiga buku yang Mas Khalil terbitkan dari awal tahun 2025 sampai tahun ini, semuanya tembus best seller” (Eden, 2025:186).

Ungkapan “alhamdulillah” menunjukkan bahwa pencapaian profesional tidak dipandang semata-mata sebagai hasil kerja keras pribadi, melainkan sebagai karunia Tuhan. Selanjutnya, pada halaman yang sama dinyatakan: “Alhamdulillah sekarang kamu benar-benar tumbuh dan besar menjadi seorang penulis hebat. Ketakutanmu soal tidak menjadi apa-apa, sekarang sudah terjawab” (Eden, 2025:186). Kedua kutipan ini memperlihatkan bahwa syukur menjadi respons terhadap keberhasilan yang sebelumnya diragukan. Dalam struktur cerita, bagian ini berfungsi sebagai titik klimaks emosional: ketakutan akan kegagalan digantikan oleh pengakuan atas nikmat Tuhan. Menurut Wellek dan Warren, kesatuan struktur karya terletak pada bagaimana konflik dan resolusi saling menguatkan makna. Dalam hal ini, rasa syukur menjadi penanda transformasi karakter dari kecemasan menuju penerimaan dan pengakuan terhadap rahmat Ilahi.

Nilai syukur juga diperkuat melalui ungkapan terima kasih yang mengakui peran orang tua dalam perjalanan hidup tokoh. Dalam kutipan:

“Iya, Pak. Bapak benar, waktu setiap orang itu berbeda-beda, sama halnya dengan Mas Khalil. Terima kasih, ya, Pak, kalau bukan karena Bapak yang yakinkan Mas Khalil dulu, mungkin Mas Khalil tidak akan bisa sampai di hari ini....” (Eden, 2025:187).

Di sini, syukur tidak hanya ditujukan kepada Tuhan secara langsung, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk penghargaan terhadap perantara nikmat, yaitu orang tua. Secara intrinsik, bagian ini memperlihatkan hubungan antara nilai religius dan nilai sosial: bersyukur kepada Tuhan diwujudkan melalui penghargaan terhadap sesama. Dalam perspektif sosiologi karya Wellek dan Warren, teks ini merepresentasikan sistem nilai masyarakat yang menekankan penghormatan dan pengakuan terhadap peran keluarga sebagai bagian dari takdir Ilahi.

Syukur juga muncul dalam situasi yang belum sepenuhnya mapan secara sosial, seperti dalam kutipan:

“Belum dapet kerja, Buklik. Mas Khalil masih nulis aja. Alhamdulillah, tahun ini mau terbitkan buku lagi” (Eden, 2025:198).

Pada bagian ini, rasa syukur hadir di tengah ketidakpastian status pekerjaan formal. Tokoh tidak menunggu kondisi ideal untuk bersyukur, tetapi mengakui setiap kemajuan kecil sebagai nikmat. Dalam struktur konflik sosial yang mempermasalahkan pekerjaan dan standar kesuksesan, ungkapan ini berfungsi sebagai resistensi halus terhadap stigma. Syukur menjadi bentuk keberanian moral untuk tetap mengakui karunia Tuhan meskipun standar sosial belum sepenuhnya terpenuhi. Dalam kerangka Wellek dan Warren, ini menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menampilkan ketegangan antara nilai sosial dominan dan nilai religius yang diyakini tokoh.

Puncak representasi rasa syukur muncul ketika tokoh menyadari bahwa doa ibunya menyelamatkannya dari keputusan. Kutipan berikut menegaskan:

“Pada akhirnya, doa Ibu sekali lagi berhasil menyelamatkan aku yang putus asa, menyelamatkan aku di ambang antara hidup dan mati” (Eden, 2025:229).

Syukur di sini bukan lagi berkaitan dengan keberhasilan materi atau profesional, melainkan dengan keselamatan hidup itu sendiri. Dalam struktur naratif, bagian ini menjadi momen katarsis kesadaran bahwa hidup yang masih dimiliki adalah anugerah terbesar. Jika dikaitkan dengan Wellek dan Warren, makna religius ini tidak berdiri sendiri, tetapi muncul sebagai hasil akumulasi konflik batin, tekanan sosial, dan refleksi eksistensial yang sebelumnya dibangun. Syukur menjadi simpul makna yang menyatukan tema keluarga, iman, dan keberlanjutan hidup.

Secara keseluruhan, rasa syukur dalam novel Berpayung Tuhan direpresentasikan dalam berbagai lapisan: sebagai kewajiban religius (Eden, 2025:55), sebagai kesadaran reflektif atas kebahagiaan sederhana (Eden, 2025:133), sebagai pengakuan atas keberhasilan (Eden, 2025:186), sebagai penghargaan terhadap peran orang tua (Eden, 2025:187), sebagai keteguhan di tengah ketidakpastian (Eden, 2025:198), dan sebagai kesadaran mendalam atas keselamatan hidup (Eden, 2025:229). Dalam perspektif teori Wellek dan Warren, seluruh representasi ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak ditempelkan secara eksternal, melainkan tumbuh dari struktur konflik dan perkembangan karakter. Syukur bukan hanya amanat, tetapi mekanisme naratif yang mengubah arah kehidupan tokoh dan menegaskan orientasi nilai novel secara keseluruhan.

5.) Doa dan Tawakal

Representasi nilai religius berupa doa dan tawakal dalam novel Berpayung Tuhan karya Jaquenza Eden ditampilkan sebagai bentuk komunikasi spiritual sekaligus penyerahan diri kepada kehendak Tuhan dalam situasi krisis eksistensial. Doa dalam novel ini muncul sebagai respons spontan ketika tokoh berada dalam tekanan batin yang ekstrem, sedangkan tawakal menjadi sikap lanjutan berupa penyerahan hasil sepenuhnya kepada Tuhan setelah manusia menyadari keterbatasannya. Dalam kerangka teori Wellek dan Warren (1956), nilai religius seperti doa dan tawakal tidak hadir sebagai pesan moral yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam struktur konflik, perkembangan karakter, dan penyelesaian alur cerita.

Representasi doa secara langsung terlihat ketika tokoh berada dalam kondisi tertekan dan kehilangan kendali atas situasi yang dihadapinya:

“Ya Allah, bangunkan aku dari mimpi buruk ini, Ya Allah!!” (Eden, 2025:147).

Seruan tersebut menunjukkan bentuk doa yang spontan dan emosional. Tokoh tidak menggunakan bahasa formal yang terstruktur, melainkan jeritan batin yang mengindikasikan ketergantungan penuh kepada Tuhan. Dalam

struktur naratif, doa ini muncul pada saat konflik batin mencapai intensitas tinggi, sehingga berfungsi sebagai titik klimaks emosional. Menurut Wellek dan Warren (1956), makna karya sastra terbangun melalui hubungan antarunsur intrinsik. Dalam konteks ini, doa bukan hanya ungkapan religius, tetapi menjadi perangkat dramatik yang memperlihatkan kerentanan tokoh sekaligus orientasi spiritualnya.

Doa juga hadir dalam konteks kematian dan harapan akan kehidupan setelah dunia. Hal ini tampak dalam kutipan:

“Istirahat yang tenang, ya, Le. Semoga di perjalananmu yang panjang setelah ini ada banyak kemudahan.” (Eden, 2025:174).

Kata “perjalanan” menunjukkan pandangan religius tentang kematian sebagai fase transisi, bukan akhir absolut. Doa di sini menjadi ekspresi kasih sayang sekaligus keyakinan terhadap kuasa Tuhan atas kehidupan dan kematian. Dalam perspektif sosiologi sastra yang dibahas oleh Wellek dan Warren, teks ini merepresentasikan sistem nilai masyarakat religius yang memahami kematian melalui dimensi spiritual. Doa menjadi bagian dari kebudayaan kolektif dalam merespons duka.

Sikap tawakal sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan tampak dalam pernyataan:

“Rezeki itu Allah yang atur, ndak perlu kira manusia yang menimbang.” (Eden, 2025:200).

Kutipan ini menunjukkan bahwa setelah usaha dilakukan, hasil sepenuhnya berada dalam ketentuan Tuhan. Tawakal di sini bukan bentuk kepasifan, melainkan pengakuan akan keterbatasan manusia dalam mengendalikan masa depan. Dalam struktur cerita, pernyataan tersebut muncul di tengah tekanan sosial mengenai pekerjaan dan status ekonomi. Tawakal berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi batin. Menurut Wellek dan Warren (1956), karya sastra dapat memantulkan sistem nilai masyarakat; dalam konteks ini, konsep tawakal mencerminkan keyakinan kolektif bahwa rezeki dan hasil usaha berada dalam kuasa Ilahi.

Dimensi doa juga diperluas ketika tokoh tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain:

“Setelah menjalankan salat subuh, aku berpamitan kepada mereka. Aku mendoakan ketenangan hati keempatnya dan berharap mereka bisa segera sembuh dari rasa sakit yang dialami.” (Eden, 2025:214).

Kutipan ini menunjukkan bahwa doa dalam novel memiliki dimensi sosial dan empatik. Doa menjadi medium solidaritas spiritual, bukan sekadar kebutuhan personal. Dalam struktur intrinsik novel, adegan ini memperlihatkan perkembangan karakter yang semakin matang secara religius. Tokoh tidak lagi terfokus pada penderitaannya sendiri, melainkan mampu memikirkan orang lain. Hal ini sejalan dengan gagasan Wellek dan Warren bahwa nilai dalam karya sastra muncul melalui dinamika karakter dan relasi antartokoh.

Representasi doa secara kolektif terlihat dalam kutipan:

“Mereka yang berdiri di tepi jalan, mereka yang menangis dan mengadu pada Tuhan di dalam masjid setelah menempuh perjalanan yang jauh.” (Eden, 2025:222).

Adegan ini memperlihatkan bahwa doa bukan hanya praktik individual, tetapi juga praktik komunal. Masjid menjadi ruang sosial tempat masyarakat menyalurkan kesedihan dan harapan. Dalam perspektif sosiologi karya (Wellek & Warren, 1956), bagian ini menunjukkan bagaimana novel merepresentasikan realitas masyarakat religius yang menjadikan agama sebagai pusat respons terhadap krisis sosial dan emosional.

Puncak representasi doa dan tawakal terlihat melalui peran doa orang tua dalam menyelamatkan tokoh dari keputusan. Hal ini tampak dalam kutipan:

“Di kesalahan dan kelancanganmu yang satu ini, ada doa Ibu yang menyelamatkan kamu, Khalil.” (Eden, 2025:229).

Kemudian ditegaskan kembali:

“Pada akhirnya, doa Ibu sekali lagi berhasil menyelamatkan aku yang putus asa.” (Eden, 2025:229).

Dan diperkuat dengan:

“Hingga di akhir perang yang sangat sengit antara hidup dan mati, doa keputusan dari Ibu dan Bapak satu kali lagi mampu menyelamatkan Khalil dari ujung jurang kematian.” (Eden, 2025:243).

Rangkaian kutipan ini menunjukkan bahwa doa dalam novel memiliki kekuatan transformatif. Doa orang tua tidak hanya menjadi simbol kasih sayang, tetapi juga menjadi faktor penyelamat dalam konflik hidup dan mati. Secara struktural, bagian ini menjadi titik resolusi dalam alur cerita. Konflik eksistensial yang sebelumnya mengarah pada kehancuran diarahkan kembali kepada kehidupan melalui kekuatan doa. Dalam kerangka teori Wellek dan Warren

(1956), penyelesaian konflik melalui unsur religius menunjukkan bagaimana nilai menjadi bagian integral dari struktur karya, bukan sekadar amanat di akhir cerita.

Secara keseluruhan, doa dan tawakal dalam novel *Berpayung Tuhan* direpresentasikan dalam berbagai bentuk: seruan spontan dalam krisis (Eden, 2025:147), doa bagi orang yang meninggal (Eden, 2025:174), penyerahan hasil kepada Tuhan dalam persoalan rezeki (Eden, 2025:200), doa untuk sesama (Eden, 2025:214), doa kolektif masyarakat (Eden, 2025:222), serta doa orang tua yang menyelamatkan hidup anaknya (Eden, 2025:229; 243). Dalam perspektif Wellek dan Warren, keseluruhan representasi ini menunjukkan bahwa nilai religius bekerja secara organik dalam struktur intrinsik novel dan sekaligus merefleksikan sistem nilai masyarakat religius yang menjadikan doa dan tawakal sebagai fondasi dalam menghadapi ujian hidup.

2 Representasi Nilai Moral dalam Novel *Berpayung Tuhan*

Nilai moral dalam novel *Berpayung Tuhan* direpresentasikan melalui relasi tokoh dengan keluarga, lingkungan sosial, serta refleksi batin terhadap kesalahan dan tanggung jawab pribadi. Moralitas dalam novel ini tidak disampaikan secara eksplisit sebagai nasihat langsung, melainkan muncul melalui konflik, dialog, dan perkembangan karakter tokoh utama. Dalam perspektif teori sastra, nilai moral merupakan bagian dari struktur intrinsik karya yang membangun kesatuan makna dan sekaligus mencerminkan sistem nilai sosial masyarakat yang melatarinya (Wellek & Warren, 1956). Dengan demikian, nilai moral dalam novel ini tidak berdiri sendiri sebagai amanat, tetapi terintegrasi secara organik dalam alur cerita, penokohan, serta dinamika konflik yang dialami tokoh.

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks novel, ditemukan bahwa nilai moral yang dominan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, empati dan kasih sayang, sikap saling menghormati, serta keberanian dalam mengambil keputusan yang benar. Nilai-nilai tersebut muncul melalui interaksi antartokoh, refleksi batin tokoh utama, serta respons sosial terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita.

1) Kejujuran

Nilai moral kejujuran dalam novel *Berpayung Tuhan* direpresentasikan sebagai bentuk kesadaran diri yang lahir dari refleksi batin tokoh utama. Kejujuran tidak hanya dimaknai sebagai berkata benar kepada orang lain, tetapi juga sebagai keberanian untuk mengakui kesalahan, kegagalan, dan kondisi diri sendiri secara apa adanya. Dalam kerangka teori Wellek dan Warren (1956), nilai moral seperti ini tidak hadir sebagai ajaran normatif, melainkan berkembang melalui konflik psikologis tokoh sehingga membentuk kesatuan makna dalam karya.

Representasi kejujuran pertama tampak ketika tokoh utama mengakui kesalahannya kepada ibunya. Pengakuan tersebut tercermin dalam kutipan:

“Aku benar-benar menyakiti ibuku terkasih, aku menyakiti ia yang sama sekali tak pernah ingin melihatku tak sama seperti yang lain.” (Eden, 2025:45).

Kutipan ini menunjukkan bentuk kejujuran internal yang lahir dari kesadaran batin tokoh terhadap dampak tindakannya. Tokoh tidak berusaha mencari pembenaran, melainkan secara langsung mengakui bahwa dirinya telah menyakiti ibunya. Pengakuan ini menjadi titik awal munculnya konflik moral yang kemudian mendorong perkembangan karakter tokoh.

Kejujuran juga terlihat ketika tokoh mengakui keagalannya secara terbuka kepada keluarga, sebagaimana terlihat dalam pernyataan:

“Mas Khalil masih gagal, Mas ini belum menjadi apa-apa. Mas Khalil masih menjadi beban, Bu.” (Eden, 2025:57).

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa tokoh tidak menutupi keagalannya demi menjaga citra sosial. Ia secara jujur menyadari kondisi dirinya yang belum berhasil memenuhi harapan keluarga. Dalam konteks tekanan sosial mengenai pekerjaan dan keberhasilan hidup, kejujuran ini memperlihatkan integritas moral tokoh.

Kejujuran yang lebih dalam muncul ketika tokoh secara reflektif mengakui kebenciannya terhadap dirinya sendiri. Ia menyatakan bahwa dirinya merasa sangat kecewa terhadap keputusan yang telah diambil dalam hidupnya. Pengakuan tersebut menunjukkan bentuk kejujuran eksistensial, yakni keterbukaan batin dalam menghadapi kenyataan pahit.

Selain itu, kejujuran juga muncul dalam pengakuan terhadap kesalahan fatal yang pernah dilakukan tokoh. Pengakuan tersebut disampaikan secara langsung tanpa upaya menyamarkan makna atau menyalahkan keadaan. Dalam struktur alur cerita, bagian ini menjadi titik penting yang memperlihatkan bahwa kejujuran merupakan dasar bagi proses perubahan moral tokoh.

Dengan demikian, kejujuran dalam novel ini tidak hanya muncul sebagai sikap sosial, tetapi juga sebagai proses refleksi batin yang mendalam. Melalui pengakuan kesalahan, kegagalan, dan konflik internal, tokoh utama mengalami perkembangan karakter yang semakin matang. Dalam perspektif Wellek dan Warren (1956), representasi kejujuran tersebut memperkuat kesatuan tematik novel karena konflik psikologis tokoh berkembang secara organik dalam struktur cerita.

2) Tanggung Jawab

Nilai moral tanggung jawab dalam novel *Berpayung Tuhan* direpresentasikan melalui relasi orang tua dan anak, serta melalui kesadaran tokoh terhadap kewajibannya dalam keluarga dan masyarakat. Tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban material, tetapi juga mencakup tanggung jawab emosional dan moral.

Representasi tanggung jawab pertama tampak melalui kesadaran orang tua terhadap peran pengasuhan anak. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Mas Khalil tadi jatuh, Pak..., harusnya aku perhatikan Mas Khalil dengan baik, bukannya sibuk dengan televisi yang sedang aku putar.” (Eden, 2025:34).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran moral terhadap kelalaian yang terjadi. Orang tua menyadari bahwa mereka memiliki kewajiban untuk menjaga dan memperhatikan anak secara penuh. Pengakuan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang melakukan kewajiban, tetapi juga berani mengakui kesalahan ketika kewajiban tersebut tidak terpenuhi.

Nilai tanggung jawab juga terlihat dalam pengorbanan ibu yang memilih meninggalkan pekerjaannya demi merawat anaknya secara penuh.

“Hingga setelah kedatanganku ke dunia ini, Ibu memutuskan untuk merelakan pekerjaan dan cita-citanya itu guna menjagaku sepenuhnya.” (Eden, 2025:41).

Kutipan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua diwujudkan melalui komitmen total terhadap pengasuhan anak. Pengorbanan tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab keluarga tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan penuh dedikasi.

Selain itu, tanggung jawab juga terlihat dari kesadaran tokoh sebagai anak yang merasa berkewajiban membalas pengorbanan orang tuanya. Tokoh menyadari bahwa ia belum mampu memberikan balasan atas usaha dan pengorbanan yang telah diberikan oleh orang tuanya.

Dalam konteks sosial, tanggung jawab juga ditunjukkan oleh figur ayah yang berusaha menyelesaikan konflik ekonomi keluarga. Ayah mengambil langkah untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi keluarga, termasuk mencari pinjaman dan meminta bantuan pihak lain. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret.

Dengan demikian, nilai tanggung jawab dalam novel ini digambarkan melalui berbagai relasi sosial, terutama dalam lingkup keluarga. Dalam perspektif Wellek dan Warren (1956), representasi tanggung jawab tersebut memperkuat tema keluarga sebagai ruang utama pembentukan karakter moral tokoh.

3) Kepedulian Sosial

Nilai moral kepedulian sosial dalam novel *Berpayung Tuhan* direpresentasikan melalui solidaritas keluarga dan masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Kepedulian sosial tidak hanya muncul sebagai simpati verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata.

Salah satu bentuk kepedulian sosial terlihat ketika ibu berusaha melindungi anaknya dari kemungkinan diskriminasi sosial akibat kondisi ekonomi keluarga. Ia rela menghabiskan uangnya agar anaknya memiliki pakaian yang layak sehingga tidak dikucilkan oleh lingkungan sosial.

“Yo, ndak apa-apa kalau uang Ibu habis, yang penting Mas Khalil punya barang dan pakaian yang layak.” (Eden, 2025:44).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan perlindungan terhadap martabat individu dalam masyarakat.

Kepedulian sosial juga tampak dalam dukungan emosional yang diberikan oleh anggota keluarga kepada tokoh utama. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui gestur sederhana seperti sentuhan, pelukan, dan kata-kata penguat yang menenangkan.

Selain itu, kepedulian sosial juga diperlihatkan melalui solidaritas masyarakat ketika terjadi musibah. Para warga tidak bersikap acuh terhadap peristiwa tragis yang terjadi, melainkan memberikan bantuan dan dukungan kepada keluarga tokoh. Dalam perspektif sosiologi sastra Wellek dan Warren (1956), adegan-adegan tersebut merefleksikan nilai solidaritas sosial yang hidup dalam masyarakat. Novel menggambarkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan dukungan sosial dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

4) Empati dan Kasih Sayang

Empati dan kasih sayang merupakan nilai moral yang sangat dominan dalam novel *Berpayung Tuhan*. Nilai ini menjadi fondasi emosional yang menjaga hubungan antar tokoh tetap kuat meskipun mereka menghadapi berbagai konflik hidup.

Kasih sayang orang tua terhadap anak terlihat sejak awal cerita, sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Anak laki-laki yang hebat ini akan aku kasih dengan sepenuh hati.” (Eden, 2025:26).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua bersifat tanpa syarat. Anak tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab, tetapi juga sebagai sahabat dan bagian penting dari kehidupan orang tua.

Empati juga terlihat ketika orang tua merasakan penderitaan anak bahkan dalam peristiwa kecil. Perhatian terhadap rasa sakit atau ketakutan anak menunjukkan keterlibatan emosional yang mendalam.

Seiring perkembangan cerita, empati dalam novel ini berkembang dari lingkup keluarga menuju kesadaran sosial yang lebih luas. Tokoh mulai menyadari bahwa setiap manusia memiliki luka dan beban hidup yang berbeda.

“Aku menyadari, pada dasarnya kita semua yang berada di dunia ini adalah orang-orang dengan takar luka yang berbeda.” (Eden, 2025:223).

Kesadaran ini menunjukkan perkembangan moral tokoh yang semakin matang. Empati tidak lagi terbatas pada keluarga, tetapi meluas menjadi pemahaman terhadap penderitaan manusia secara umum.

5) Sikap Saling Menghormati

Sikap saling menghormati dalam novel ini direpresentasikan melalui relasi interpersonal yang mempertimbangkan perasaan dan martabat orang lain. Penghormatan tidak hanya muncul dalam bentuk tata krama formal, tetapi juga melalui kesadaran etis terhadap posisi orang lain.

Contohnya terlihat dalam ungkapan sederhana tokoh kepada ibunya:

“Tolong, ya, Bu? Maaf Mas Khalil merepotkan Ibu.” (Eden, 2025:63).

Permohonan maaf tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki kesadaran terhadap kemungkinan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibunya. Sikap ini memperlihatkan relasi keluarga yang dibangun atas dasar penghargaan dan kesadaran timbal balik.

Selain itu, sikap saling menghormati juga terlihat ketika orang tua menghargai pilihan hidup anak tanpa memaksakan kehendak mereka. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan jalan hidupnya selama hal tersebut tidak merugikan dirinya.

Dengan demikian, sikap saling menghormati dalam novel ini mencerminkan nilai relasi sosial yang sehat, di mana setiap individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki martabat dan perasaan.

6) Keberanian dalam Mengambil Keputusan yang Benar

Nilai moral terakhir yang direpresentasikan dalam novel adalah keberanian dalam mengambil keputusan yang benar. Keberanian dalam novel ini tidak digambarkan sebagai tindakan heroik secara fisik, melainkan keberanian moral untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup.

Awal munculnya keberanian moral terlihat dari refleksi tokoh yang menyadari bahwa ia seharusnya tetap bertahan demi orang tuanya.

“Harusnya aku masih mampu bertahan sedikit lagi, setidaknya untuk Ibu.” (Eden, 2025:45).

Kesadaran tersebut menjadi titik awal perubahan sikap tokoh terhadap kehidupannya. Tokoh mulai memahami bahwa keputusan yang diambil tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang-orang yang mencintainya.

Puncak keberanian moral terlihat ketika tokoh memutuskan untuk memperbaiki diri dan memilih untuk tetap hidup.

“Aku tidak akan pernah melakukan hal ini lagi. Aku tidak akan membiarkan Ibu atau Bapak menangisiku lagi.” (Eden, 2025:227).

Keputusan ini menjadi titik balik utama dalam novel. Tokoh tidak lagi lari dari masalah, melainkan berusaha menghadapi kehidupan dengan lebih bertanggung jawab. Dalam perspektif Wellek dan Warren (1956), resolusi tersebut merupakan hasil perkembangan konflik yang terjadi sepanjang cerita sehingga membentuk kesatuan struktural yang utuh.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel Berpayung Tuhan karya Jaquenza Eden dengan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung representasi nilai religius, nilai moral, serta realitas sosial yang kuat dan saling berkaitan secara struktural. 1.) Dari aspek nilai religius, novel ini merepresentasikan lima bentuk utama nilai religius, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, (2) rasa syukur, (3) keikhlasan menerima takdir, (4) kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, dan (5) doa serta tawakal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk dialog yang eksplisit menyebut nama Tuhan, tetapi juga melalui refleksi batin tokoh, praktik ibadah seperti salat dan doa, serta kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan takdir. Keimanan dalam novel ini menjadi fondasi moral yang membentuk cara tokoh memaknai kegagalan, tekanan sosial, dan peristiwa tragis. Novel menegaskan bahwa kematian bukanlah solusi atas penderitaan, melainkan ujian yang memiliki konsekuensi sosial dan spiritual. 2.) Dari aspek nilai moral, novel ini memuat berbagai nilai yang membentuk karakter tokoh dan dinamika sosial dalam cerita, meliputi: kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, empati dan kasih sayang, sikap saling menghormati, serta keberanian dalam mengambil keputusan yang benar. Nilai moral tersebut terutama diwujudkan melalui relasi keluarga, khususnya hubungan antara anak dan orang tua. Kasih sayang orang tua digambarkan tanpa syarat, sedangkan tokoh utama mengalami konflik batin akibat ketidakmampuannya memenuhi ekspektasi sosial dan keluarga. Empati dan kepedulian sosial juga tampak dalam solidaritas masyarakat ketika terjadi musibah, menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. 3.) Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra, novel ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia yang kolektif dan religius. Keluarga digambarkan sebagai institusi sosial utama yang membentuk identitas, nilai, dan ekspektasi individu. Struktur keluarga tradisional dengan pembagian peran gender yang jelas antara ibu dan ayah masih dominan. Selain itu, novel merefleksikan tekanan sosial terkait pekerjaan, usia produktif, dan status ekonomi yang menjadi standar keberhasilan dalam masyarakat. Stigma terhadap pengangguran dan tekanan untuk membalas pengorbanan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh utama. Namun demikian, masyarakat juga digambarkan memiliki solidaritas sosial yang kuat melalui praktik gotong royong dan ritual keagamaan. Secara keseluruhan, novel Berpayung Tuhan tidak hanya menghadirkan konflik personal, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan erat antara individu dan struktur sosial yang melingkupinya. Nilai religius dan moral dalam novel ini berfungsi sebagai kritik sekaligus refleksi terhadap realitas sosial, khususnya mengenai tekanan ekonomi, ekspektasi keluarga, serta pentingnya iman dan kasih sayang sebagai penopang kehidupan

Referensi

1. Abdul Manap, S. E., MM, M. B. A., Adi Rosadi, S. P. I., Mohammad Lisanuddin Ramdlani, S., Muhammad Junaedi Mahyuddin, S. P., & Nurliani Siregar, M. P. (2025). *Pendidikan Karakter Dan Moral: Membangun Generasi Berbudhi Pekerti Luhur*. PT. Nawala Gama Education.
2. Afrina Sari, H., Sutarto, S., & Sagiman, S. (2025). *Representasi Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Anime One Piece Arc Wano Kuni Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Agustin, S., Dhiyaan, S., & Supena, A. (2025). Karya Sastra sebagai Cermin Masyarakat: Analisis Sosiologis Cerpen Neka Karya Eep Saefulloh Fatah. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1417–1424.
4. Alfiyah, S. (2024). *Penanaman Nilai Religius Pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ma" arif Kaligowong*. IAINU Kebumen.
5. Aminuddin. (2019). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
6. Annisa, J., & Hajrah, H. (2025). Pemahaman mahasiswa bahasa dan sastra mengenai psikologi tokoh dalam novel Trauma Karya Boy Candra. *Aksara*, 37(1), 149–168.
7. Apriansyah, B. (2022). *Dinamika Kepribadian Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. 7(September), 1647–1656.
8. Damono, S. D. (2023). *Sosiologi sastra: Pengantar ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
9. Dalimunthe, Z., Dardanila, D., & Riyanto, B. (2025). *Analisis Studi Strukturalisme: Genetik dalam Novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori*. *Kajian Sosiologi Sastra Pendahuluan*. 5(4), 4575–4589.
10. Dalimunthe, R., Siregar, A., & Lubis, H. (2025). Kesadaran kolektif dalam karya sastra perspektif Lucien Goldmann. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 7(1), 45–58.
11. Daud, M., & Ibrahim, I. (2024). Fakta cerita dalam novel Angkasa dan 56 Hari karya Destashya WDP. *Jurnal BASTRA (Bahasa*

- Dan Sastra*), 9(4), 849–859.
12. Diwa, F. K., & Septiana, H. (2025). REALITAS SOSIAL DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL BANDUNG MENJELANG PAGI KARYA BRIAN KHRISNA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT. *BAPALA*, 12(2), 155–167.
 13. Endraswara, S. (2022). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
 14. Fabiano, G. M., Analisis, K., & Adam, N. K. (2020). *Jurnal Samudra Bahasa Volume 3 Nomor 1 Juni 2020 Jurnal Samudra Bahasa Volume 3 Nomor 1 Juni 2020*. 3, 36–44.
 15. Fatrullah, A. (2021). *Analisis Nilai - Nilai Edukatif Dalam Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian (Tinjauan Psikologi Sastra)*. 2, 26–39.
 16. Fatrullah. (2021). Nilai religius dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 123–134.
 17. Haipon, H., Pont, A. V., Patompo, M. F. D., & Noya, S. W. (2025). Urgensi Kriminalisasi Perundungan (Bullying) Di Sekolah Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(12).
 18. Hanley, K. (2025). *Wordsworth and English Literary Pilgrimage in the Nineteenth Century: Refashioning the Nation's Sacred Imaginary*. Bloomsbury Publishing.
 19. Ihsan, Z. (2024). *Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghofilin Dengan 18 Nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)*. IAIN Kediri.
 20. Istanti, N., & Hadi, M. S. (2025). PENGEMBANGAN KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL SENJA DI BALIK JENDELA KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2).
 21. Jannah, N., Muliatik, S., & Wulandari, W. (2025). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Melangkah Karya JS Khairen. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 71–81.
 22. Kartapati, Z. (2018). *Nilai Moral dan Religius pada Novel Maysuri Karya Nadjib*. 1(3), 276–285.
 23. Kartapati. (2018). Nilai religius dan pembentukan karakter dalam sastra. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 5(1), 67–78.
 24. Kurniawan, F., & Ladamay, O. M. M. A. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(1), 134–141.
 25. Laïli, A., & Alif, S. (2020). *Nilai Religi Najib Mahfudz d alam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa ' ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan Warren)*. 118–137.
 26. Laïli, N., & Alif, M. (2021). Pendekatan sosiologi sastra dalam analisis novel. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(2), 89–101.
 27. Maulidiastuti, S. F., & Ahmadi, A. (2025). Representasi hegemoni Gramsci dalam novel "Teruslah bodoh jangan pintar" karya Tere Liye. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5(1), 50–64.
 28. Mustofa, M. Z., Sholehuddin, M., & Udin, S. (2025). Karakter tokoh dan nilai pendidikan karakter novel Ikhlas Paling Serious karya Fajar Sulaiman: Kajian psikologi sastra. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1225–1231.
 29. Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rodakarya
 30. Nasution, S. R. (2024). *Pergeseran nilai-nilai pendidikan Islam di kalangan remaja Desa Mandasip Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
 31. Nugroho, W., Rifai, A., & Arifin, Z. (2025). *Analisis Nilai Moral dalam Novel Ancika : Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq*. 13(02), 115–123.
 32. Nugroho, D., Rahmawati, L., & Prasetya, A. (2025). Sastra dan sistem nilai sosial: Perspektif Wellek dan Warren. *Jurnal Ilmu Sastra*, 10(1), 1–14.
 33. Nurgiantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
 34. Olivia, M., Nisa, H. U., & Umisara, E. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Novel Suluh Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 357–365.
 35. Pettersson, A. (2025). Literary history and the concept of literature. *European Review*, 1–10.
 36. Prasetyawati, A. E. (2025). *Pespektif Moral dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra*. CV. Pustaka El Queena.
 37. Prasetyo, C. Y., & Wirajaya, A. Y. (2025). *Analisis Sosiologi Pengarang dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Alan Swingewood*. 5(2), 1087–1094.
 38. Prasetyo, R. A., Sidarta, D. D., Borman, M. S., & Subekti, S. (2024). Karakteristik Tindak Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9013–9025.
 39. PRATIWI, N. A. (2025). *STRUKTURALISME ROBERT STANTON DALAM NOVEL "JUHA FI BILADIL JIN" KARYA KAMIL KILANI*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
 40. Purma, A., Malau, R. R., Sahputra, N., Ginting, D. A., Simanjuntak, A., & Suprpto, S. (2025). Apresiasi dan Kritik Sastra sebagai Strategi Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 2(1), 225–231.
 41. Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563–576.
 42. Putri, S. J. D., Hotimah, U. K., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). The Relationship between Values, Norms, and Morals in Forming National Character Through Social Studies Education. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 35–45.
 43. Rahmawati, A., Pratama, M. C., Makhmuda, R., Sudarminso, S., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah: Pendekatan Strategis dalam Reformasi Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1198–1213.
 44. Rettyaningsih, M., & Widayati, M. (2024). *Nilai religiositas novel Suluh Rindu karya Habiburrahman El Shirazy : kajian sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA*. 7, 485–500.
 45. Robert, S. (2024). *Unsur-unsur Intrinsik dalam Naskah Drama عاص رفصلا Karya هاجم نومأم*. 885–899.
 46. Robert, S. (2024). *Teori sastra: Pendekatan struktural dan moral*. Jakarta: Prenadamedia Group.
 47. Rohmah, Y. N., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2021). *NILAI MORAL KEMANUSIAAN DALAM NOVEL BURUNG TERBANG DI KELAM MALAM KARYA ARAFAT NUR*.
 48. Rohmah, N., Hidayat, R., & Maulana, A. (2021). Nilai moral dalam karya sastra sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 101–112.
 49. Safitri, K., Sunanda, A., Surakarta, U. M., Keguruan, F., Yani, J. A., Kartasura, K., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2023). *NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS DALAM NOVEL SITI NURBAYA KASIH TAK SAMPAI KARYA MARAH RUSLI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI Novel merupakan salah satu karya sastra . Novel atau cerita prosa fiksi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dari sekumpulan tata perilaku atau*. 2, 23–35.

50. Simbolon, P., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun Karakter Religius melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273.
51. Saptadi, N. T. S., Wardoyo, T. H., Hadikusumo, R. A., Andriani, R., Dewi, N. K., Muliawan, P., Talindong, A., Hazlinda, E., Fizriyani, W., & Nurhayati, N. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka.
52. Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217.
53. Sari, E. O., Tania, Y., Studi, P., Bahasa, P., Peradaban, U., & Brebes, K. (2025). *Analisis Nilai Moral dalam Cerpen “ Handuk Kumal Kang Gudhal ” Karya Ribut Achawadi*.
54. Sari, W. A. (2022). *Analisis Struktur Genetik Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. 8(1), 395–405.
55. Sari, P., Putri, D., & Hasanah, R. (2025). Nilai moral dalam sastra dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 22–35.
56. Stanton, R. (2024). *An introduction to fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
57. Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73.
58. Sunarti, I., Febriyanto, D., Widodo, M., Lampung, U., Brodjonegoro, J. S., Meneng, G., & Lampung, B. (2021). *UNSUR BUDAYA DAN NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT KOMERING SEHARUK : SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA CULTURAL ELEMENTS AND MORAL VALUES IN THE KOMERING FOLKLORE*. 49(2), 387–401.
59. Tarigan, H. G. (2018). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
60. Taufiqi, A. R., Subandiyah, H., & Fanani, U. Z. (2024). Integrasi Nilai Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Sastra. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 111–120.
61. Ulviani, M. (2025). Buku Ajar: Teori dan Sejarah Sastra. *PT Penerbit Naga Pustaka*.
62. Umam, K., & Ridlo, U. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292–303.
63. Umamah, Z., Faricha, N., Ningrum, R. K., & Albaar, R. (2025). Kejujuran: Nilai Moral yang Tak Luput dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 18.
64. Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
65. Watt, I. (2024). *The sociology of literature*. London: Routledge.
66. Wajiran, S. S. (2024). *Buku Ajar Teori Sastra*. Uwais Inspirasi Indonesia.
67. Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
68. Zuchdi, D. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai moral dan religius*. Yogyakarta: UNY Press.